

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dimana mereka dapat bermain dan belajar di tempat yang sama. Siswa pada usia remaja banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi yang mereka miliki yaitu di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan bakat, minat, potensi yang dapat berguna bagi siswa dimasa mendatang. Hal tersebut selaras dengan fungsi pendidikan di Indonesia yaitu membekali pengalaman dan keterampilan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya (Azwar, 2016).

Pada penelitian ini *setting* penelitian merupakan siswa SMP Negeri 4 Banguntapan. Siswa remaja SMP berada pada tahap perkembangan pubertas 10-14 tahun. Menurut Desmita (2009:36) terdapat sejumlah karakteristik yang dimiliki remaja pada usia ini di antaranya. ada aspek fisik terjadi ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, dan mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, mulai timbul konflik yang bertentangan seperti keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, keinginan untuk bebas dari orangtua dengan membutuhkan orangtua. Remaja juga mulai senang membandingkan nilai etika atau norma dengan kehidupan di sekitarnya. Mulai mempertanyakan eksistensi,

kemurahan dan keadilan Tuhan, mengembangkan standard dan harapan diri sendiri yang sesuai dengan lingkungan sosial, serta emosi yang labil.

Memasuki masa perkembangan dinamis yang dialami oleh individu untuk mencapai sebuah perkembangan yang optimal dan pematapan pribadi tidaklah mudah. Individu harus mengalami perjalanan dan proses belajar yang tidak mudah. Pada setiap masa perkembangan individu harus menyelesaikan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini harus diselesaikan oleh individu agar mampu mencapai tahap perkembangan optimal pada tahap berikutnya.

William Key (dalam Mohammad: 2018) menyatakan bahwa

Tugas-tugas perkembangan remaja seperti menerima fisiknya beserta keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figure-figure yang mempunyai otoritas, mampu mengembangkan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya atau oranglain, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, memperkuat kontrol diri, dan mampu meninggalkan reaksi kekanak-kanakan

Menurut Erikson (dalam Mohammad: 2018) tugas perkembangan yang terjadi pada remaja sebagai berikut.

Hidup remaja dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu menjawab pertanyaan siapa saya?, Erikson mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugasnya ini akan berdampak tidak baik bagi dirinya. Dampaknya yakni membentuk perilaku menyimpang, kriminalitas atau menutup diri.

Pendidikan di sekolah merupakan wadah bagi siswa atau remaja untuk mengembangkan dirinya, menggali potensinya dan mengenali kekurangan serta kelebihan yang ada didalam dirinya sebagai bentuk kesatuan adalah upaya untuk memahami dirinya sendiri. Upaya dalam memahami dan mengenali diri sendiri

disebut konsep diri. Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Konsep diri menjadi penting karena menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu, bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, dan bagaimana dia akan mengarahkan hidupnya.

Santrock (dalam Wahyu, 2017) menyebutkan sebagai berikut.

Konsep diri (self concept) merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam dan sebagainya. Konsep diri berbagai bidang-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Konsep diri merujuk pada evaluasi pada bidang-bidang tertentu. Konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya dan kegagalannya. Konsep diri seseorang akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merelisasikan hidupnya. Baik buruknya konsep diri seseorang tersebut tergantung pada dirinya, karena konsep diri akan mempengaruhi seseorang untuk mengoptimalkan dirinya untuk lebih baik lagi.

Seorang remaja yang menyadari dirinya akan mampu menilai keberadaannya, yang telah dilakukan merupakan hal baik atau kurang baik, mampu atau kurang mampu. Maka konsep diri adalah sesuatu yang perlu dikembangkan. Konsep diri terdiri dari kepercayaan deskriptif dan evaluatif bahwa individu memiliki karakteristik tertentu (Burnet, dalam Wahyu 2017). Permasalahan mengenai konsep diri khususnya di sekolah, siswa sering menampilkan penurunan konsep diri selama sekolah dasar transisi ke tingkat menengah. Penurunan ini adalah reaksi adaptif terhadap reaksi diri yang terlalu positif yang merupakan karakteristik anak-anak. Anak-anak kecil cenderung melebih-lebihkan kompetisi mereka, karena mereka tidak memiliki kognitif yang matang untuk mengevaluasi kemampuan mereka dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Masa remaja merupakan masa peralihan dari

masa anak-anak menuju masa dewasa. Zaini (2018) mengungkapkan Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukanlah seorang anak-anak juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk anak dan bertindak sesuai umurnya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar untuk usianya.

Penelitian yang dilakukan Widiarti (2017) menyatakan bahwa dari responden 15 SMP Negeri dan 42 SMP Swasta dengan rata-rata responden berusia 14 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah yang diperoleh sebanyak 222 orang siswa memiliki konsep diri yang rendah dengan persentase 49,4% dan sebanyak 227 orang siswa memiliki konsep diri yang tinggi dengan persentase 50,6%. Konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etikmoral (49%), sosial (49%) dan personal (48,1%). Masih tingginya persentase konsep diri yang rendah bagi siswa SMP se kota Yogyakarta merupakan hal yang dapat dipahami karena pada usia SMP remaja memiliki perkembangan kognisi yang belum sempurna. Karena perkembangan kognisi yang belum sempurna remaja belum mengenal secara baik apa yang membentuk dirinya dari apa yang dialaminya maupun bagaimana dirinya.

Penelitian yang dilakukan Escortell dkk (2020) untuk menganalisis hubungan Konsep Diri, Agresivitas, dan Kecemasan pada anak sekolah menunjukkan bahwa pada remaja dengan usia sekolah 12 tahun menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan agresivitas. Peneliti menemukan remaja dengan konsep diri yang rendah seperti merasa tidak layak

dan berdosa, tidak dapat memenuhi standar kecantikan sosial, tidak merasa berharga dalam beinteraksi sosial, masalah yang menyangkut pendidikan, temperamental negatif, merasa menjadi bebas keluarga dan pesimis terhadap masa depan. Siswa dengan konsep diri yang rendah menjadi sasaran bagi *cyberbullies* karena perasaan ketakutan, tidak aman, dan rasa tidak percaya diri. Siswa yang tidak merasa percaya diri lebih memungkinkan untuk lebih nyaman dengan dunia virtual, hal tersebut lebih beresiko untuk menjadi korban *cyberbullies*.

Persoalan yang dipikirkan dan dihadapi remaja baik yang di dunia Barat maupun di Indonesia, nampak ada suatu kegamangan dalam menghadapi hidup pada masa ini, terutama kecemasan diawali dari dalam diri sendiri, yaitu kecemasan pada tubuh atau fisik yang berkembang, kemudian setelah menghadapi persoalan di dalam diri sendiri, remaja juga perlu menyesuaikan diri dengan hal-hal di luar dirinya, masalah relasi dengan orang lain, terutama orangtua dan juga teman-teman sebayanya. Hal ini masih ditambah dengan bagaimana remaja belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan norma dan kultur yang melingkupinya. Hal-hal yang dihadapi oleh remaja, sebagian besar menyangkut tentang dirinya. Sementara diri (*self*) terbentuk dengan adanya konsep tentang diri (*self concept*). Indikasi masalah-masalah diri pribadi maupun diri dengan lingkungannya menunjukkan bahwa banyak remaja memiliki konsep diri yang kurang (rendah) atau belum memahami bagaimana konsep dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan sifat-sifat seseorang.

Menurut Fittz (1972: 35 dalam Widiarti, 2011) keseluruhan kesadaran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. Fitts juga menyatakan, bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkahlaku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkahlaku orang tersebut. Jika remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri serta penilaian dirinya oleh orang lain bersifat positif. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut. Manning (dalam Widiarti 2011) menyebutkan siswa berkembang, mereka lebih memahami bagaimana oranglain melihat keterampilan yang dimiliki dan membedakan antara usaha dan kemampuan mereka dengan lebih baik.

Buku harian atau buku *diary* digunakan sebagai media terapi menulis dimana konseli menulis pengalaman emosional kedalam sebuah buku yang dilakukan setiap hari hal ini termasuk kedalam biblioterapy. Menurut Masril (dalam Susilowati 2011) biblioterapy merupakan pengentasan masalah melalui buku atau bacaan. Menulis adalah suatu aktivitas melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis berbeda dengan berbicara. Menulis memiliki suatu kekuatan tersendiri karena menulis adalah suatu bentuk eksplorasi dan ekspresi area pemikiran, emosi dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai suatu

sarana untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan mengembangkan suatu pemikiran serta kesadaran akan suatu peristiwa.

Penelitian yang dilakukan Fitria dkk (2016) untuk menganalisis pengaruh menulis ekspresif pada anak jalanan menunjukkan bahwa dengan menulis pengalaman menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan dapat membuka ruang pikiran dan ingatan yang sudah tersimpan lama. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menulis ekspresif berhasil mengubah kondisi psikologis negatif menjadi positif yang dibuktikan oleh data penurunan angka kecemasan 3,474 menjadi 2,433 dengan peluang kesalahan sebesar $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Terapi Menulis adalah suatu aktivitas menulis yang mencerminkan refleksi dan ekspresi klien baik itu karena inisiatif sendiri atau sugesti dari seorang terapis atau peneliti (Wright, dalam Susilowati 2011). Pusat dari terapi menulis lebih pada proses selama menulis daripada hasil dari menulis itu sendiri sehingga penting bahwa menulis adalah suatu aktivitas yang personal, bebas kritik, dan bebas dari aturan bahasa seperti tata bahasa, sintaksis, dan bentuk (Bolton, dalam Susilowati 2011). Oleh karena itu, menulis dapat disebut sebagai bentuk terapi yang menggunakan teknik sederhana, murah, dan tidak membutuhkan umpan balik. Dengan menuliskan pengalaman klien mengenali kejadian yang dia alami, dirasakannya dan mencurakan isi pemikiran, emosi maupun spiritual dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi diri, dimana setiap evaluasi yang dilakukan oleh klien mengarah kepada perubahan yang lebih baik dapat berpengaruh pada konsep diri yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMPN 4 Banguntapan yaitu Bu Esti Dwi Fatmawati pada tanggal 9 April 2021. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di SMPN 4 Banguntapan sudah dilakukan layanan bimbingan dan konseling dengan tema konsep diri pada siswa di SMP Negeri 4 Banguntapan, layanan tersebut diberikan dengan metode bimbingan klasikal melalui google classroom, lalu dilakukan pemberian tugas kepada siswa dengan bentuk siswa diminta menceritakan mengenai dirinya dalam sebuah kertas yang dihias oleh siswa dan untuk memperoleh data dari hasil evaluasi hasil siswa dilakukan dengan memberikan kuisisioner melalui google form.

Selama layanan guru BK menyatakan bahwa belum adanya media yang disediakan oleh guru BK sendiri terkait materi konsep diri. Dari hasil tugas yang diberikan mengenai konsep diri kepada siswa, banyak siswa menggambarkan diri hanya sebatas rutinitas keseharian seperti kegiatan siswa dari pagi hari sampai dengan malam hari, dari hasil layanan tersebut siswa belum menunjukkan secara spesifik bagaimana konsep dirinya internal maupun eksternal. Konsep diri internal yang dimaksud seperti bagaimana dia mengetahui apa yang dia harapkan dalam hidupnya, bagaimana dia mendeskripsikan dirinya, serta sejauh mana siswa mengenal kekurangan dan kelebihan yang dia miliki. Konsep diri eksternal seperti bagaimana siswa menggambarkan dirinya dengan lingkungan sosial maupun keluarga serta penilainya mengenai etika dan moral yang ada di lingkungan. Dalam hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang membahas materi mengenai konsep diri belum

efektif dikarenakan belum adanya media yang dapat membantu siswa secara lebih rinci mengenal konsep dirinya serta layanan yang tidak cukup dilakukan sekali untuk mengetahui konsep diri siswa secara keseluruhan.

Penggunaan media dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat penting yaitu sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam merealisasikan materi atau pembelajaran yang didapat dengan mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari. Maka dibutuhkannya media dalam pemberian layanan yang kreatif, inovatif, interaktif dan inspiratif. Selama ini di sekolah-sekolah dalam memberikan layanan guru bimbingan dan konseling cenderung monoton, yang biasa terjadi kebanyakan guru masih menerapkan metode ceramah, jarang sekali menggunakan metode yang menarik dalam menyampaikan layanan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengembangkan media yang bisa digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling berupa buku diary untuk mengenalkan konsep diri pada siswa SMP.

Media buku diary yang dibuat oleh peneliti bertujuan untuk mengenalkan konsep diri pada siswa SMP digunakan sebagai media bimbingan konseling. Media buku diary memiliki sifat pembaharuan yaitu siswa dapat mengekspresikan penilaian mengenai konsep diri kedalam buku diary dengan mengacu pada dimensi-dimensi konsep diri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa SMP belum memiliki pemahaman mengenai konsep diri
2. Layanan bimbingan dan konseling yang menjelaskan materi mengenai konsep diri secara terperinci seperti harapan, penilaian diri pribadi, penilaian sosial, penilaian keluarga, serta penilaian etik dan moral belum dilaksanakan.
3. Media khusus mengenai konsep diri belum tersedia untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling disekolah.
4. Media buku diary untuk mengenalkan konsep diri pada siswa belum digunakan dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk keperluan penelitian ini, maka dilakukan batasan masalah agar menjadi lebih jelas, terarah dan menghindari salah persepsi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Perancangan pengembangan ini menggunakan media buku diary untuk mengenalkan konsep diri
2. Materi yang dimuat dalam perancangan buku diary tersebut dibatasi pada pokok pembahasan dimensi konsep diri yang mencakup dimensi internal dan eksternal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media “buku diary untuk mengenalkan konsep diri” pada siswa SMP?

2. Bagaimana kualitas media “buku diary untuk mengenalkan konsep diri” pada siswa SMP?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pengembangan sebagai berikut.

1. Menghasilkan sebuah produk berupa media “buku diary untuk mengenalkan konsep diri konsep diri pada siswa SMP”
2. Untuk mengetahui proses pengembangan media “buku diary untuk mengenalkan konsep diri siswa SMP”

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah sebuah buku bertemakan buku diary untuk mengenalkan konsep diri pada siswa di SMP yang mempunyai spesifikasi sebagai berikut.

1. Spesifikasi teknis/fisik media buku diary untuk mengenalkan konsep diri dikemas dalam sebuah bentuk buku berukuran A5 atau sebesar 17 cm x 25 cm dengan desain yang disesuaikan dengan tema materi konsep diri. Buku diary dengan tema konsep diri terdiri atas cover, rasional pembuatan media, asumsi, kilas materi konsep diri, daftar isi, identitas siswa, dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dimensi penerimaan dan penilaiin, dimensi fisik, dimensi norma atau aturan, dimensi diri pribadi, dimensi sosial, dan dimensi keluarga.
2. Spesifikasi isi materi buku diary untuk mengembangkan materi konsep diri bertujuan agar siswa atau konseli mampu mengembangkan konsep dirinya

dengan mengenal dan menyadari dirinya sebagai individu, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapinya dan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi baik yang berasal dari dirinya maupun lingkungannya. Maka dari itu peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling dengan tema konsep diri dan berikut ini rincian terkait materi yang akan dibahas dalam media buku diary: a) Dimensi internal konsep diri meliputi dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penerimaan atau penilaian. b). Dimensi eksternal konsep diri yang meliputi diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

3. Spesifikasi penggunaan/pemanfaatan

- a. Media buku diary berbentuk buku yang isinya di susun menjadi beberapa bagian atau bab berdasarkan dimensi konsep diri menurut Fitts dan Calhoun Acocella (Dalam Astuti 2014). yang dibagi atas konsep diri internal dan eksternal. Konsep diri internal meliputi dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penerimaan atau penilaian. sedangkan konsep diri eksternal meliputi diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Masing masing dari dimensi konsep diri tersebut siswa diminta untuk mengekspresikan pendapatnya mengenai serangkaian aspek dari dimensi konsep diri internal dan eksternal sesuai dengan konsep diri yang ada pada diri siswa. Hal ini bertujuan media buku diary dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa memahami konsep diri.
- b. Mekanisme pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling adalah siswa-siswi dapat menggunakan media buku diary dalam melakukan bimbingan

kelompok . penggunaan media dalam layanan membantu penyampaian pesan dalam layanan bimbingan dan konseling yang mudah dipahami oleh siswa dimana siswa dengan menggunakan buku diary sebagai media mengarahkan diri secara mandiri dan mampu memahami materi konsep diri yang telah disampaikan.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

- a. Media buku diary dengan materi konsep diri digunakan sebagai pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling
- b. Untuk menambahkan khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran dalam bentuk buku “Buku Diary Untuk Mengenalkan Konsep Diri” pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa penelitian ini sebagai bentuk gambaran atau tambahan informasi mengenai pemahaman konsep diri pada remaja dengan menggunakan media buku diary ini diharapkan siswa dapat memahami materi-materi yang berkaitan dengan konsep diri.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi layanan bimbingan dan konseling yang lebih menarik. Kreatif, dan inovatif untuk diberikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi lembaga/sekolah, bila penelitian ini selesai dilaksanakan di sekolah, dalam hal ini SMP Negeri 4 Banguntapan dapat mengambil manfaat

dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam hal konsep diri positif dan dapat dijadikan masukan, data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Banyak penelitian mengungkapkan kurangnya pemahaman pada siswa terkait konsep diri karena guru BK masih kurang menggunakan media untuk menyampaikan dan mengaplikasikan materi mengenai konsep diri. Perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran sebagai model pembelajaran yang menarik dan inovatif.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan Peneliti dalam mengembangkan media buku harian atau yang lebih dikenal buku *diary* untuk mengenalkan konsep diri di SMP ini masih memiliki keterbatasan materi dalam pembahasan yang terdapat di buku *diary* karena dalam buku *diary* ini difokuskan pada dimensi konsep diri yang dibagi atas dimensi internal (dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penilaian) dan yang kedua yaitu dimensi eksternal (Diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial), sehingga materi lain tidak dibahas dalam pengembangan ini. Lalu dalam pengembangannya, peneliti ini sampai pada tahap *development* (pengembangan) karena media buku *diary* belum bisa diproduksi secara massal di lingkungan pendidikan (sekolah) dan masih memerlukan pengembangan dan hak paten agar benar-benar sesuai ketika diberikan kepada siswa.